

## Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim di Era Society 5.0: Kajian Tafsir Al-Misbah

**Machmud, Mahmudi**

Mahasiswa Pascasarjana IAI Nasional Laa Roiba Bogor  
almahbuby@gmail.com, zainhafiyamahmudi@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Humans as creatures who can be educated and educated (homo educandum) are implemented in educational activities in which there are educators and students as the main objects of education. Students from an educational perspective are often referred to as immature people, so they need help from other people who are considered adults. This process of assistance is called education (Daradjat 2006). The most basic education grows from the family environment, because it is from the family that the nation's next generation of children grows. The growth of a child's attitudes and behavior depends on the parents' educational patterns, especially how parents prepare their children in the Society 5.0 era, which has both positive and negative impacts on their lives. In fact, Islam has its own concept in educating children, but due to increasingly rapid technological developments, parents are paying less attention to educating children, especially educating a child's morals. The concept of moral education recommended by Islamic law is contained in the Koran, Surah Luqman, verses 12-19. The aims of this research are: 1) To find out who Luqmanul Hakim is in the Koran; 2) To find out Luqmanul Hakim's message about moral education according to the interpretation of Muhammad Quraish Shihab in the Al-Misbah tafsir and Mustafa Al-Maraghi in the Al-Maraghi tafsir 3) How is it implemented in the Era of Society. This research uses qualitative research with the type of library research. The data sources used are primary data sources which are the main data sources directly related to the research object including: QS Luqman verses 12-19 and their translations, Al Misbah's interpretation and Al Maraghi's interpretation then secondary data sources which include: journals, hadith and books -books that support and complement primary data. The data analysis used is a descriptive method. The research results show that: 1) Luqmanul Hakim is a noble servant of Allah and was chosen as a role model in educating children; 2) so that when educating children, it should be based on full love for their children by giving advice in the form of faith, monotheism and muamalah. These advices will lead their children to become noble, knowledgeable young people with a nation and state. noble morals too; 3) The importance of Moral Education in the Society 5.0 era as a bulwark for using technology as expected.*

**Keywords:** Moral Education, Luqmanul Hakim, Society 5.0

### **ABSTRAK**

Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*homo educandum*) diimplementasikan pada kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik dan peserta didik sebagai objek utama pendidikan. Peserta didik dalam perspektif pendidikan sering disebut sebagai manusia yang belum dewasa, sehingga ia memerlukan pertolongan dari orang lain yang dianggap dewasa. Proses pertolongan inilah yang disebut dengan pendidikan (Daradjat 2006) Pendidikan paling dasar tumbuh dari lingkungan keluarga, karena dari keluargalah tumbuh seorang anak generasi penerus bangsa. Pertumbuhan sikap maupun tingkah laku seorang anak bergantung pada pola pendidikan orang tua, terlebih bagaimana

orang tua mempersiapkan anaknya di era Society 5.0 yang berdampak positif maupun negatif dalam kehidupan mereka. Sebenarnya Islam telah memiliki konsep tersendiri dalam mendidik anak, namun karena perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat orang tua kurang memperhatikan dalam mendidik anak khususnya mendidik akhlak seorang anak. Konsep pendidikan akhlak yang dianjurkan oleh syari'at Islam terdapat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui siapakah Luqmanul Hakim dalam Al-Qur'an; 2) Untuk mengetahui pesan Luqmanul Hakim tentang pendidikan akhlak menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi 3) Bagaimana Implementasinya di Era Society. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yang merupakan sumber data utama yang berkaitan langsung dengan objek riset meliputi: QS Luqman ayat 12-19 beserta terjemahnya, tafsir Al Misbah dan tafsir Al Maraghi kemudian sumber data sekunder yang meliputi: jurnal, hadits, serta buku-buku yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Luqmanul Hakim merupakan hamba Allah yang mulia dan terpilih sebagai contoh teladan dalam mendidik anak; 2) agar dalam mendidik anak hendaknya didasari dengan kasih sayang yang penuh terhadap anaknya dengan memberikan nasihat-nasihat berupa akidah, tauhid, dan muamalah. Dimana nasihat-nasihat tersebut yang akan mengantarkan anaknya menjadi generasi muda yang mulia, berilmu, berbangsa dan bernegara dengan akhlak yang mulia pula; 3) Pentingnya Pendidikan Akhlak di era Society 5.0 sebagai benteng penggunaan teknologi sesuai yang diharapkan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Luqmanul Hakim, Society 5.0

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan baik itu bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat yang berperan untuk meningkatkan kualitas hidup (Mujayyanah, Prasetya, and Khosiah 2021). Terlebih pada pendidikan Islam yang memberikan harapan sebagai *agent of change* khususnya pada tataran pembentukan moral (Hidayah and Prasetya 2019). Perkembangan teknologi dirasa sudah cukup memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, dan dampak positifnya hanyalah berperan sebagai fasilitator (mempermudah) . Mempermudah segala kehidupan manusia yang selalu disibukkan dengan permasalahan yang kompleks. Teknologi telah memberikan beberapa kenyamanan dan kemudahan yang sangat menggiurkan masyarakat. Namun dengan adanya era digitalisasi ini, selain memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia tentu memberikan dampak negatif pula terhadap kehidupan manusia terlebih dalam karakteristik atau tingkah laku manusia. Hal ini sudah jelas dirasakan oleh semua pihak dalam masyarakat, bahwa semakin melemahnya nilai-nilai moral dalam sendi kehidupan bermasyarakat baik dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, maupun agama memiliki dampak yang besar terhadap gagalnya pelaksanaan pendidikan akhlak bagi bangsa Indonesia. Pada umumnya dampak negatifnya adalah menurunkan mental spiritual manusia dan jiwa manusia yang sedang berkembang dengan segala gaya penampilan. Dampak negatif yang paling berbahaya dari kemajuan yang dialami manusia terhadap kehidupannya adalah adanya kecenderungan bahwa kebahagiaan

manusia hanya bisa diperoleh dengan material. Sehingga manusia lebih memilih untuk mengejar duniawi yang didasari oleh materi dengan tidak menghiraukan segala nilai akhlak dan spiritual yang berfungsi sebagai pengendalian akhlak. Pendidikan yang penuh dengan sarat nilai diharapkan mampu membentuk generasi bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam bermasyarakat (Prasetya, Safitri, and Yulianti 2020)

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Al-Qur'an telah menggambarkan bahwa anak merupakan sumber kehidupan bagi manusia, sehingga kehadiran anak membuat keluarga itu lebih lengkap, harmonis, dan Bahagia begitu pula sebaliknya, ketidakhadiran anak membuat keluarga itu mati tanpa ada kebahagiaan. Kehadiran anak yang diungkapkan dalam Al-Qur'an ini dapat terwujud apabila orang tuanya telah mempersiapkannya sejak dini (Nuraeni and Lubis 2022)

Sebagaimana perintah Allah kepada orang tua untuk menjaga anak-anaknya agar terhindar dari kejelekan, kerugian, dan dari api neraka. Allah telah mengingatkan kita agar tidak mewariskan generasi-generasi yang lemah. Baik generasi yang lemah akidahnya, moral atau akhlaknya, dan juga generasi yang lemah ekonominya. Karena, apabila kita mewariskan generasi seperti yang disebutkan di atas maka secara tidak langsung kita memberikan peluang untuk pengaruh dari era society 5.0 ini masuk dan meresap dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan dalam pembentukan karakter anak memang harus diperhatikan dengan sangat baik. Sehingga pendidikan ini bukan hanya ditentukan oleh keturunan dan lingkungan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam mendidik, mengarahkan, dan mempengaruhi serta membentuk akhlak anak yang baik.

Kualitas pemahaman agama dan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat nampaknya sangat sulit dipisahkan dari proses penyelenggaraan lembaga pendidikan agama baik formal maupun informal. Dengan demikian maka perlu dilakukan sebuah pengkajian mendalam terhadap peran pendidikan agama di lingkungan keluarga, masyarakat maupun institusi pendidikan formal (Rofi et al. 2019)

Dalam Islam, tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang baik lahir dan batinnya. Namun, tujuan ini tidak akan tercapai dengan maksimal apabila konsep pendidikannya tidak berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber ajaran utama agama Islam yang telah menetapkan segala aturan untuk sebuah hubungan dalam keluarga yakni dalam pembinaan dan pembentukan akhlak mulia. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dengan ayat-ayatnya yang saling berkesinambungan dengan adat dan istiadat masyarakat. Dengan begitu, segala nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinterpretasikan dalam segala kondisi dan bersifat dinamis. Sehingga Al-Qur'an sangat cocok menjadi pedoman dan petunjuk dalam setiap hal yang dihadapi manusia untuk menentukan mana yang haq dan yang batil. Al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber pokok ajaran Islam di dalamnya terdapat kisah dari seorang hamba Allah yang menjalankan pendidikan

sesuai dengan konsep Al-Qur'an terhadap pendidikan anaknya. Sehingga peranan pendidik dan orang tua sangat diharapkan untuk dapat memberikan contoh teladan sesuai ajaran Al-Qur'an terhadap peserta didik dan anak-anaknya. Oleh sebab itu sangat penting menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dalam penggalian informasi untuk mendapatkan berbagai solusi dalam masalah kehidupan (Emilya 2017)

Untuk mempelajari pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam, rujukan dasar yang sangat cocok adalah Al-Qur'an. Sebagai perwakilan Al-Qur'an yakni Tafsir, karena Tafsir merupakan kunci utama dalam penggalian ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan ilmu tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk lebih baik. Tanpa adanya Tafsir, ilmu tersebut tidak akan berguna meski dalam pembacaan Al-Qur'annya telah berulang kali (Budi 2018)

Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi merupakan dua Tafsir yang penafsirannya memiliki perbedaan. Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh Muhammad Quraish Shihab pada 18 Juni 1999, di Kairo. Tafsir ini merupakan tafsir dengan corak penulisan al-Adabi al-Ijtima'i atau sosialisme, sebab penjelasannya mengarah pada permasalahan yang terjadi dalam masyarakat atau rasio kultur masyarakat. Tafsir ini juga menggunakan dua metodologi penafsiran, yakni metode tahlil dan metode maudhu'i. Tafsir Al-Misbah mampu menerjemahkan dan menyampaikan isi pesan Al-Qur'an dengan latar belakang masa kini dan modern. Di sisi lain penggunaan dalam tafsir tersebut adalah bahasa Indonesia sehingga pembacanya dapat dengan mudah memahami isi kandungan Al-Qur'an tersebut. Sedangkan, Tafsir Al-Maraghi merupakan tafsir yang disusun oleh Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al Mun'im al-Maraghi. Ahmad Mustafa lahir di Maraghi, Provinsi Suhaj, kurang lebih 700 km ke arah selatan Kairo. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang terbaik dan terkenal di era ini, karena memaparkan dua atau lebih ayat Al-Qur'an secara bahasa dengan tujuan yang terpadu.(Budi 2018)

Terdapat banyak kisah di dalam Al-Qur'an yang dijabarkan hanya peristiwanya saja, sedangkan waktu, tempat, alur cerita, dan juga pelakunya tidak disebutkan. Begitu juga dengan kisah Luqman dalam surah ini. Al-Qur'an hanya menjabarkan bahwa ia merupakan seorang hamba yang mendapat hikmah dari Allah SWT. Kendatipun bukan seorang nabi, Luqman mendapati kedudukan yang tinggi. Karena, kedudukan derajat manusia yang tinggi ialah manusia yang *kamil fi nafsih wa mukmil li ghayrih*, yakni orang yang dirinya telah mencapai kesempurnaan dan berupaya untuk menyempurnakan orang lain. Kelebihan daripada Luqman tercantum dalam ayat 12 surah Luqman, bahwa ia termasuk seorang hamba yang mendapat karunia Allah berupa limpahan hikmah dari-Nya. Adapun usaha yang ia lakukan untuk menyempurnakan orang lain terlihat dalam nasihatnya kepada anaknya (Emilya 2017)

Adapun konsep pendidikan akhlak yang telah Allah ajarkan kepada kita tercantum di dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19. Dengan menganalisis realita kehidupan yang di dalamnya terdapat permasalahan kompleks seperti yang telah disebutkan, maka dengan ini penulis mencoba mengkaji lebih dalam lagi tentang

bagaimana konsep pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang berjudul "Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Luqman Al Hakim di Era Society 5.0 (Kajian Tafsir Al-Misbah)"

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni dengan mengulas buku atau data tertulis yang berkesinambungan dengan penulisan skripsi ini. Dalam hal ini, peneliti menganalisis beberapa data terkait yang terpapar dalam Al-Qur'an, Kitab Tafsir, buku-buku dan artikel hasil dari observasi para peneliti yang penulis jadikan referensi utama. Untuk pendekatan yang digunakan, penulis menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Dimana pendekatan historis ini ditujukan untuk mengulas dan menyingkap pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Luqman Hakim sebagaimana termaktub dalam surah Luqman ayat 12-19 berupa asbabun nuzul dan kisahnya. Sedangkan, pendekatan filosofis ditujukan untuk membahas dan menjelaskan secara detail mengenai konsep pendidikan akhlak Luqman Hakim yang terpapar dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Untuk implementasi hal tersebut melalui pendekatan fenomenologi yaitu keadaan kehidupan masyarakat dewasa ini.

Untuk melengkapi data dalam penulisan ini, maka dilakukan dengan upaya melalui beberapa tahapan yakni : orientasi, eksplorasi dan terfokus (Rahmadi 2019) Tahap orientasi, peneliti menghimpun data-data umum yang akan diambil perihal yang penting dan menarik untuk diteliti. Pada tahap eksplorasi, mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan batasan hal-hal yang bermakna dan terarah. Sedangkan pada tahap terfokus, berusaha mengamati pembahasan dari data yang diteliti. Sebelum menjelaskan jenis penelitian penulisan ini, penulis menghimpun beberapa data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun data tersebut berupa sumber primer dan sumber sekunder yang diantaranya sebagai berikut: 1. Sumber primer merupakan sumber data yang dijelaskan oleh orang pertama, yaitu sumber utama yang dijadikan dasar dalam penulisan ini. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahnya, tafsir Al Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. 2. Sumber sekunder ialah sumber data modifikasi dari sumber pertama, yaitu data yang dijadikan sebagai bahan kajian pendukung. Data sekunder meliputi artikel, jurnal, skripsi, dan thesis yang berkaitan dengan judul penelitian.

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ialah menuangkan data dengan cara memperjelas sesuai dengan data dari hasil penelitian. Karena tujuan teknik analisis ialah memudahkan pembaca dalam memahami isi dan mengaplikasikannya. Kemudian menganalisis suatu pernyataan secara konseptual sehingga memperoleh kejelasan arti dari kandungan pernyataan tersebut. Metode deskriptif dalam penelitian ini diwujudkan melalui dua cara, yaitu:

deduktif dan induktif. Deduktif merupakan pendekatan yang dilakukan dari yang umum ke yang khusus.

Maka penulis mengumpulkan data mengenai surat Luqman dengan metode tahlili, kemudian berdasarkan data yang telah diperoleh, penulis menganalisis konsep pendidikan akhlak Luqmanul Hakim, dan menggolongkannya secara khusus sesuai tafsir Al Misbah. Penulis juga menggunakan pendekatan induktif, pendekatan ini dilakukan dari yang khusus ke yang umum. Penulis memulainya dengan penemuan fenomena, kasus, kejadian, atau permasalahan yang ada di masyarakat, kemudian penulis melakukan analisis surah Luqman yang akhirnya akan menghasilkan kesimpulan terkait dengan konsep pendidikan akhlak Luqman al Hakim.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Akhlak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KKBI) dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan istilah *at-tarbiyah* yang berarti memelihara, mendidik, mengasuh. Menurut Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi mengartikan bahwa *rabb* adalah pemilik, maha memperbaiki, maha mengatur, maha menambah, maha menunaikan. Sedangkan menurut al-Jauhari adalah memberi makan, memelihara, mengasuh. Dalam Al-Qur'an kata *rabba* ini digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan sifatnya mendidik, mengasuh, memelihara dan pencipta.

Lain lagi Tarbiyah yang dipahami oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, Tarbiyah mencakup tarbiyah qalb (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Dan beliau menjelaskan kaifiyah (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata “ Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuh kembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.

Dari uraian pengertian tentang pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing, membina dan mengarahkan agar anak mendapatkan kebaikan. Hal ini sangat penting bagi orang tua maupun pendidik di era digital seperti sekarang ini supaya anak mampu memanfaatkan teknologi dengan benar dan terhindar dari kerusakan yang diakibatkan lepas kontrol dalam menggunakan teknologi informasi.

Adapun akhlak menurut Hamzah Ya'qub berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun*, artinya tindakan. Kata *khuluqun* sepadan dengan kata *khalqun*, artinya kejadian dan kata *khaliqun*. Artinya pencipta dan kata *makhlūqun*, artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologi dari akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Mawardi mengungkapkan: Seseorang dikatakan berakhlak mulia jika budi pekertinya halus, berwatak lembut, wajahnya ceria, tidak suka menghardik dan selalu bertutur kata yang baik.

Syaikh Ibnu Sa'di mengatakan: Akhlak mulia adalah akhlak yang utama dan agung. Ia dibangun di atas kesabaran, kelembutan dan kecenderungan pada perangai yang terpuji. Akhlak inipun melahirkan sikap mudah memaafkan, mampu bersikap toleran terhadap orang lain dan senang berbagi manfaat bagi sesama insan. Akhlak terpuji terwujud pula dengan kesabaran dalam menghadapi berbagai kejahatan orang lain, memaafkan kekeliruan sesamanya dan membalas keburukan mereka dengan kebaikan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan oleh orang tua di rumah atau pendidik disekolah kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang kuat. Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk perilaku akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini yang kemudian dijadikan oleh para ahli pendidikan untuk mengonsep agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan, yaitu melalui pendidikan. Inilah letak urgensi pendidikan akhlak tersebut, terutama anak-anak, sebab untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia di era society 5.0 seperti sekarang ini, cara yang paling efektif adalah dengan pendidikan kepada anak sejak dini.

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai peragai buruk. Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniah melalui akhlak. Orang yang memiliki batin atau hati yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan bahagia dunia dan akhirat.

Akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak dapat mengetahui hal-hal yang baik dan dianjurkan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya agar dihindari supaya tidak merugikan terhadap kehidupan anak. Dengan demikian anak akan mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang mana yang harus ditinggalkan atau dijauhi. Secara singkat tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran, pembinaan dan bimbingan akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya hingga dewasa.

## **Luqman al Hakim sebagai Representasi Pendidik Akhlak**

Di Dunia Islam, nama Luqman al-Hakim sudah tidak perlu disangsikan lagi popularitasnya. Hal ini karena kisahnya dalam mendidik anak dan menyebarkan kebajikan diabadikan dalam Al-Qur'an. Bahkan namanya langsung yang menjadi nama salah satu surah dalam kitab suci tersebut. Dialognya dengan sang anak, menjadi pedoman dalam proses pendidikan bagi seorang ayah kepada putranya yang penuh dengan kasih sayang dan ajaran tentang iman dan moral.

Menurut penelusuran sarjanawan Islam, nama Luqman disebutkan dalam Al-Qur'an hanya dua kali dalam juz 21 dan pada saat yang sama itu adalah nama surah ke-31.

Adapun surat Luqman terdiri dari 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf dan tergolong surat Makkiyah, kecuali ayat 28, 29, dan 30 yang termasuk dalam surat Madaniyyah. Sedangkan menurut M. Quraishh Shihab dalam kitabnya al-Lubab, ada yang mengecualikan tiga ayat, yaitu ayat 27, 28 dan 29, dengan alasan bahwa ayat-ayat tersebut berkaitan dengan pembicaraan antara Muslim dan Yahudi, yang pada saat itu sebagian besar tinggal di Madinah (Shihab n.d.). Pendapat ini, disamping riwayat yang lemah, meskipun dipahami seperti itu, tidak menutup kemungkinan terjadi diskusi semacam itu di Makkah, antara kaum Muslimin dan penduduk Makkah yang menerima "pertanyaan dan contoh keberatan" dari orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah. Ada juga yang hanya mengecualikan ayat 4 dengan alasan bahwa ayat tersebut berbicara tentang shalat dan zakat, namun hal ini dianggap lemah.

Luqman adalah di dalam Al-Qur'an dipersonifikasikan sebagai figur yang bijaksana dan alim di masanya. Namun, para ulama berbeda pendapat tentang sosoknya, apakah dia seorang Nabi atau orang saleh yang sangat bijaksana. Mayoritas ulama memilih yang kedua. Ulama ahli tafsir juga berbeda pendapat tentang masa hidupnya. Ada yang mengatakan dia adalah anak dari saudara perempuan Nabi Ayyub (Khotimah 2022). Namun yang lain mengatakan anak bibi Nabi Ayyub. Selain itu, para ulama juga berbeda pendapat tentang pekerjaannya. Ada yang mengatakan dia penjahit, tukang kayu, atau penggembala kambing. Namun, yang patut dicatat di sini adalah bahwa nama Luqman sebagai seorang yang alim dan bijaksana telah dikenal bangsa Arab. Luqman memiliki kata-kata bijak yang sangat berharga. Apa yang tertera dalam surat ini hanyalah sebagian saja. Wasiat Luqman dalam surat ini meliputi dasar-dasar agama yaitu akidah, adab pergaulan, bersuci dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Setyaningrum 2015).

Quraish Shihab menarasikan kisah Luqman yang bernama lengkap Luqman bin Ba'ura merupakan salah satu putra Nabi Ayyub, dari suku Naubah dan bagian dari

masyarakat Ailah, kota yang terletak di sekitar Qulzum. Ia hidup pada zaman Nabi Dawud dengan julukan al-hakim (orang bijak). Surah ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama Mekah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam (Kuffah dan Basrah). Perbedaan ini hanya perbedaan cara menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak dikenali oleh mereka yang menilai 33 ayat (Sutikno 2013).

Dalam tradisi kesarjanaan Islam, Luqman al-Hakim tidak ditahbiskan sebagai seorang Nabi, Rasul, dan atau Malaikat, tetapi dia hanya manusia biasa. Namun, namanya sangat populer karena keberhasilannya dalam melaksanakan tugas sebagai ayah dan sosok di tengah-tengah masyarakat seperti yang diceritakan dalam Surah Luqman ayat 1-19. Ketokohnya sangat identik dengan dunia pendidikan Islam. Aspek pribadi Luqman al Hakim jika dilihat dalam perspektif pendidikan, yaitu bahwa kualitas manusia tidak terlihat dari sudut dan ras tetapi berdasarkan keunggulan dan kualitas kepribadiannya. Luqman alHakim dipandang sebagai tokoh pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menyebarkan kebijaksanaan, yaitu pemahaman dalam agama, kekuatan berpikir, memutuskan dalam berbicara, dan memahami dalam Islam meskipun dia bukan seorang nabi.

## Implementasi Pendidikan Akhlak Lukman al Hakim di Era Society 5.0

### Penafsiran Ayat 12 - 19 dalam Tafsir Al Misbah

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."*

Pada ayat 12, menjelaskan bahwa Allah telah memberikan ilmu, agama, akal pikiran, kebijakan dan kebenaran dalam berucap kepada Luqman Hakim, sehingga mengantarkannya pada kebahagiaan yang kekal seraya menjelaskan beberapa butir hikmah yang disampaikan pada anaknya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk selalu bersyukur kepada-Nya untuk kepentingan dirinya sendiri, dan apabila ada yang tidak bersyukur maka yang merugi juga dirinya sendiri. Sesungguhnya hal ini tidak berpengaruh terhadap kekuasaan Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya (Budi 2018)

Kata dan pada awal ayat di atas berhubungan dengan surah Luqman ayat 6, yang mana dalam ayat itu menghubungkan kisah *an-Nadhr Ibn al-Harits* dalam ayat 6 surah Luqman dengan kisah Luqman pada ayat 12 tentang penganugerahan hikmah kepada dua orang tersebut (Aida 2019) Kata hikmah telah disinggung maknanya ketika menafsirkan ayat 12. Dalam hal lain, Muhammad Quraish Shihab menambahkan bahwa beberapa ulama memiliki bermacam-macam makna mengenai kata hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui hal utama dari sesuatu yang baik berupa pengetahuan dan perbuatan. Hikmah adalah ilmu yang berdasarkan oleh amal, dan amal yang benar berdasarkan oleh ilmu" (Shihab 2012). M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa Luqman Hakim telah dikaruniai

Allah sebuah hikmah dengan menyampaikan beberapa butir hikmah yang telah disampaikan kepada anaknya (Shihab 2012).

Kata Hikmah berasal dari hakamah yang bermakna kendali. Kendali memiliki arti menghalangi sesuatu yang mengarah pada keburukan atau hal yang tidak diinginkan. Perwujudan hikmah dapat berupa seperti memilih perbuatan yang baik dan telah sesuai dengan ketentuan. Memilih yang baik dan sesuai dengan ketentuan dari hal yang buruk juga disebut hikmah dan pelakunya disebut hakim. Hikmah juga diartikan suatu hal yang digunakan untuk mencegah keburukan yang besar maka akan mendatangkan kebaikan yang besar pula.

Menurut hemat penulis dari pengertian tentang kata hikmah, di era society 5.0 hikmah menjadi hal yang dapat diterapkan dalam mendidik akhlak kepada anak, dengan cara berdialog kepada anak tanpa harus berbicara keras atau memaksakan kehendak. Lukman al Hakim sudah memberikan contoh dalam mendidik anak dahulukan dengan dialog yang berbobot. Ia menyadari atas kelebihan yang Allah berikan kepadanya, bahwa pengetahuan dan ajaran yang disampaikan merupakan pengetahuan dan kebijaksanaan semata – mata dari Allah swt.

Kata syukur berasal dari kata syakara yang bermakna pujian atas kebaikan suatu hal. Rasa syukur kepada Allah diawali dengan menyadari nikmat dan berkah-Nya pada ruang hatinya yang paling dalam dengan dasar kagum dan tunduk pada-Nya yang dapat menciptakan rasa cinta dan memuji-Nya dengan kata-kata indah sebagai wujud rasa syukur-Nya. Sayyid Qutb menulis bahwa “Hikmah, makna dan dampaknya adalah syukur kepada Allah.” Hikmah berarti syukur, karena dengan memiliki rasa syukur kepada Allah, maka orang tersebut telah mengenal Allah dan karunia-Nya (Prasetiawati 2017)

Dalam surah ini Luqman merupakan tokoh yang masih diperdebatkan asal usulnya, masyarakat Arab mengenal dua orang yang bernama Luqman. Yang pertama, Luqman ibn 'Ad, dia diunggulkan sebab berwibawa, kepemimpinannya, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Dan yang kedua, ialah Luqman Hakim yang terkenal dengan kebijaksanaannya dalam berucap, dan sepertinya Luqman inilah yang dimaksud oleh surah ini. Sahabat Nabi, ibn Umar ra., menyatakan bahwa Nabi pernah bersabda bahwasanya Luqman bukanlah seorang nabi, melainkan seorang hamba Allah yang dianugerahkan hikmah karena dia mencintai Allah dengan bukti banyak melakukan kebaikan, banyak merenung dan keyakinannya lurus (Budi 2018)

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Pada ayat 13, M. Quraish Shihab menafsirkan : kata *ya'izhuhu* diambil dari kata *wa'zh* yaitu sebuah nasihat mengenai kebaikan yang dilakukan dengan memberi sentuhan hati. Ada pula yang menafsirkan sebuah ucapan yang memiliki makna peringatan. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberikan

perumpamaan bahwa perkataan itu beliau sampaikan dengan nada yang tidak kasar, lemah lembut, dan dengan penuh kasih sayang, sebagaimana dia memanggil anaknya dengan mesra. Selanjutnya kata *bunnayya* adalah salah satu dukungan yang menjabarkan kemungilan. Kemungilan tersebut menunjukkan kasih sayang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak haruslah didasari dengan kasih sayang (Setyaningrum 2015)

Hal yang hampir luput dalam perhatian orang tua di era society yang serba materi dan terbuai dengan teknologi adalah perhatian orang tua dalam hal pendidikan tauhid. Banyaknya diantara mereka sibuk dengan urusan dunia tetapi banyak meninggalkan ibadah kepada Allah, anak – anak sibuk dengan dunia maya atau sosial media yang menyebabkan lalai dalam beribadah bahkan tidak sedikit yang meninggalkan kewajiban-kewajiban agamanya, tentunya kasih sayang dan lemahlembut menjadi cara untuk mendidik mereka.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Pada ayat 14, M. Quraish Shihab menafsirkan: Bahwa ayat ini dan selanjutnya bukan menjelaskan tentang pendidikan Luqman terhadap anaknya. Ayat ini dicantumkan untuk menjelaskan perintah hormat dan berbakti kepada kedua orang tua, yang mana hal ini menempati kedudukan kedua setelah perintah patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Walaupun ayat ini bukan merupakan nasihat Luqman kepada anaknya, bukan bearti Luqman tidak memberikan nasihat yang serupa kepada anaknya. Adapun nasihat tersebut disampaikan secara langsung atau tidak, yang jelas ayat ini telah memberikan pesan yang sangat mengenai kebaktian kepada kedua orang tuanya. Walaupun dalam ayat ini tidak menyebut bapak, bukan berarti jasa bapak tidak untuk dihargai. Hal ini menunjukkan untuk memberikan perhatian lebih kepada seorang ibu karena mengalami kesusahan dalam mengandung hingga melahirkan, sehingga bebannya melebihi seorang bapak. Oleh karena itu, berbaktinya anak kepada orang tua tidak harus mendahulukan seorang ibu atau bapak tetapi pengabdian anak harus didasari oleh kebijaksanaan dengan melihat siapa yang lebih diutamakan (Ayu, 2015).

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Pada ayat 15, ayat ini menjelaskan pengecualian berbakti dan menaati perintah orang tua. Maka M. Quraish Shihab menafsirkan : Apabila kedua orang tuamu atau salah satunya memaksamu untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah kau mematuinya. Namun, janganlah pula kau memutuskan hubungan dengan keduanya. Tetaplah taat dan berbakti kepadanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan cara membina hubungan yang baik (Ayu, 2015).

Pengecualian dalam menaati dan berbakti kepada kedua orang tua menjadi batasan yang harus dipahami, selama dalam hal kebaikan dan tidak dalam hal-hal syirik. Tetap berbakti kepada kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan bergaul dengan keduanya di dunia ini dalam urusan duniawi bukan menyangkut masalah keimanan dengan baik. Allah berpesan kepada setiap orang untuk mendampingi kedua orang tuanya dalam urusan dunia dengan cara yang baik, sesuai pergaulan yang baik dengan tetap memperhatikan keduanya dengan lemah lembut.

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat 16, ayat ini merupakan lanjutan nasihat Luqman kepada anaknya yang menjelaskan kedalaman ilmu Allah SWT. Nasihat itu berisi : bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi baik dalam hal kebaikan ataupun keburukan. Walaupun perbuatan itu seberat biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi, niscaya Allah dapat melihatnya dan akan memberikan ganjaran balasan atas perbuatannya kelak di Akhirat. Dan sesungguhnya Allah itu Maha Halus dalam menjangkau sesuatu Kata lathif dalam ayat ini memiliki makna kecil, halus, dan lembut. Dari makna tersebut maka tercipta kata kejelian dan ketelitian. Allah bersifat Lathif, karena Dia berkehendak atas makhluk-Nya, baik untuk kesulitan ataupun kemudahan. Maka, kesimpulan dari ayat ini adalah menjelaskan kekuasaan Allah atas makhluk-Nya dengan melakukan hitungan amal kebaikan di akhirat nanti (Siti, 2016).

Dapat dikatakan bahwa jika ayat sebelumnya berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menjelaskan kekuasaan Allah untuk melakukan perhitungan amal perbuatan manusia di akhirat. Demikianlah, melalui keduanya, gambaran tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari pembalasan digabungkan. Dua prinsip dasar Aqidah Islam yang sering kali mewakili seluruh Aqidah (Shihab 2012)

يُبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Pada ayat 17, dalam ayat ini selain memperhatikan diri sendiri dan membentenginya dari kekejian dan kejahatan, juga mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, perintahkan dengan baik siapa pun yang mampu engkau ajak melakukan yang ma'ruf (baik) dan cegah mereka dari melakukan kemungkar (kejahatan) (Shihab 2012). Dalam hal ini Luqman melanjutkan nasihatnya yakni mengenai hubungan tauhid dengan menghadirkan Allah di dalam hati seorang anak. Nasihat yang beliau sampaikan ialah: memberikan perintah kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dengan sempurna sebagai benteng diri dari perbuatan keji. Selain itu ajaklah orang lain untuk melakukan hal yang serupa. Sesungguhnya, dalam melaksanakan perintah Allah banyak halangan dan rintangan yang menghalangi sehingga bersabarlah dalam mengerjakan kewajiban itu. Karena sesungguhnya perbuatan yang memiliki kedudukan tertinggi dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar, dan kesabaran dalam mengerjakan kebaikan. Segala hal kebaikan puncaknya adalah sholat, akhlak yang baik tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar serta menjadi benteng dari kegagalan dalam kehidupan dunia akhirat seseorang.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Pada ayat 18 dan 19, kedua ayat ini menjelaskan mengenai nasihat Luqman untuk memelihara sopan santun dan akhlak yang baik. Adapun nasihat yang beliau sampaikan adalah: Pertama, janganlah memalingkan wajah dari siapa pun karena hal ini merupakan sebuah penghinaan dan kesombongan, namun tampakkanlah wajah yang ceria dengan kerendahan hati. Kedua, apabila berjalan janganlah berjalan dengan angkuh, namun berjalanlah dengan penuh kewibawaan dan langkah yang elok. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan dirinya. Ketiga, tunjukkanlah kesederhanaan dalam langkah berjalanmu dengan merunduk, janganlah berlari terburu-buru dan janganlah membuang waktu. Keempat, rendahkanlah suaramu dalam berbicara sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Suci, 2019).

Dewasa ini karena status sosial menjadi tolak ukur kesuksesan bahkan keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Mempunyai kendaraan mewah, alat

teknologi tercanggih dan kegiatan sehari – hari yang dilayani oleh teknologi adalah contoh status sosial yang dibanggakan kepada orang di sekitar. Luqman menasihati putranya untuk tidak berpaling dari manusia mana pun, karena itu mencerminkan penghinaan dan kesombongan. Setiap orang harus menampilkan wajah berseri-seri penuh kerendahan hati,. Dan saat melangkah tidak boleh dengan penuh kesombongan, tetapi berjalanlah dengan lembut serta penuh kewibawaan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yaitu tidak melimpahkan Rahmat-Nya kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

## KESIMPULAN

Era Society 5.0 merupakan suatu masa dimana sebagian besar manusia pada masa tersebut menggunakan sistem digital dan berbasis teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda saat ini Tengah berada pada pusaran hegemoni teknologi informasi yang tidak hanya serta merta memberikan kemudahan, namun banyak pula menimbulkan banyak kekhawatiran dan problem baru.

Generasi muda saat ini lebih unggul dalam hal kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik, namun mereka terkendala dalam hal kecerdasan emosional dan spiritual.(Amiruddin 2021) Kendala tersebut antara lain disebabkan adanya pemikiran dikotomis yang memisahkan ajaran agama dengan sains dan teknologi, pada akhirnya berimbas tidak tersentuhnya pendidikan akhlak secara mendalam.

Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Era digital juga membuat ranah privasi orang seolah-olah hilang. Data pribadi yang terekam di dalam otak komputer membuat penghuni internet mudah dilacak. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi. Teknologi akan terus berkembang dan bergerak terus tanpa henti yang berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar membaik.

Dalam implementasi pendidikan akhlak di era society 5.0 sekarang ini, terlihat bahkan berbanding lurus bagaimana pendidikan akhlak menjadi hal yang mutlak dilakukan. M. Quraish Shihab melalui tafsir Al Misbah, yakni di ayat ke 12 menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran yang disampaikan oleh Luqman tidak berasal dari wahyu yang Allah sampaikan kepadanya karena Luqman bukanlah seorang nabi dan rasul, tetapi berasal dari pengetahuan dan kebijaksanaan yang Allah berikan kepadanya. Ilmu yang didukung dengan amal dan amal yang benar dan didukung dengan ilmu. Bersyukur dalam konteks era society 5.0 dengan kemajuan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia dengan cara memanfaatkan dalam kebaikan dan pengembangan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sekitarnya.

Selanjutnya, penekanan pendidikan Luqman kepada anaknya adalah tentang Tauhid, mengesakan Allah swt. Pendidikan ketauhidan ini, sejurus kemudian menjadi

basis pendidikan moral. Dengan istilah lain, sebelum mendidik atas pentingnya moralitas kepada sesama manusia, yang paling utama moralitas kepada Allah harus tuntas terlebih dahulu. Hal ini sangatlah penting, yang terkadang seorang anak meninggalkan beribadah karena asyik berselancar atau tidak lepas dengan *game* ataupun dunia maya ditangannya sehingga meninggalkan kewajibannya kepada Allah sebagai tuhan.

Sedangkan di ayat ke 14 surah Luqman dianggap banyak ulama bukan bagian ajaran Luqman kepada anaknya. Ayat tersebut disisipkan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan bakti kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah mengagungkan Allah swt. Di era society 5.0 banyak berita seorang anak berbuat yang tidak sepatutnya kepada kedua orang tuanya, memukul, menghina bahkan sampai membunuh orang tuanya dengan berbagai motif yang tidak masuk akal dan sepele. Pengecualian ada dalam penjelasan di ayat ke 15, menaati kedua orang tua tidak dalam menyekutukan Allah swt.

Dalam ayat sebelumnya berbicara tentang keesaan Allah dan larangan menyekutukan-Nya, maka ayat ke 16 menjelaskan kekuasaan Allah untuk melakukan perhitungan amal perbuatan manusia, tentunya teknologi tergantung siapa dan bagaimana yang menggunakannya apakah untuk kebaikan dan bermanfaat atau bahkan menjadi alat merusak kehidupan manusia dunia dan akhiratnya. Perbuatan baik adalah shalat yang menjadi puncak segala ibadah, tercermin pada *amar ma'ruf dan nahi munkar* sebagai pembuktian bahwa tidaklah wajar ketika memerintahkan orang lain sebelum diri sendiri melakukannya, ayat 17. Hal ini pun tergambar pula dalam ayat berikutnya mengenai adab dalam berinteraksi dengan sesama manusia, di ayat ke 18 untuk tidak berpaling atau bahkan menyendiri tidak mau berinteraksi dengan masyarakat adalah suatu kesombongan. Pada akhirnya dalam kehidupan yang dikelilingi bahkan dilayani dengan teknologi tidaklah membuat seorang anak membusungkan dada penuh kesombongan.

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Q.S Luqman ayat 12-19 mengenai pendidikan akhlak Luqman Hakim yaitu agar dalam mendidik anak alangkah baiknya didasari oleh rasa penuh kasih sayang terhadap anaknya dengan memberikan nasihat-nasihat berupa akidah, Tauhid, dan muamalah. Dimana nasihat-nasihat tersebut yang akan mengantarkan anaknya menjadi generasi muda yang mulia, berilmu, berbangsa dan bernegara dengan akhlak yang mulia.

Adapun poin-poin dari nasihat tersebut adalah semua nasihat yang mengandung adanya hubungan antara kegiatan rohani dan kegiatan jasmani yang akan membangun serta menciptakan sikap kepribadian atau akhlak yang baik dan mulia. Sehingga, dapat disimpulkan konsep pendidikan akhlak Luqman al Hakim sampai sekarang dirasakan sangat relevan adalah sebagai berikut : a) Nasihat berupa selalu bersyukur b) Ajaran Tauhid, yakni tidak menyekutukan Allah dengan lainnya c) Berbakti dan taat kepada kedua orang tua d) Berbuat baik terhadap keduanya e) Nasihat berupa Amar Ma'ruf Nahi Munkar f) Perintah selalu mendirikan shalat dan

bersabar g) Nasihat agar tidak bersikap angkuh dan sombong dan hidup dengan sederhana.

#### DAFTAR PUSTAKA

———. *Al Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al Quran*. Lentera Hati.

Aida, Muthmaini. 2019. “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19: Kajian Tafsir Al-Mishbah.” *Skripsi*: 1–185.

Amiruddin, Amiruddin. 2021. “Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi.” *Journal of Islamic Education Policy* 6(1): 1–19.

Budi, Prasetya. 2018. “Konsep Pendidikan Akhlak Pada Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Jalalain Dan Al- Maraghiserta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Santri.” : 1–82.

Daradjat, Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. ed. Bumi Aksara. Jakarta.

Emilya, Ulfah. 2017. “Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Quran (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19, Dan Q.S. Ash-Shaaffat Ayat 100-113).” : 1–217.

Hidayah, Ulil, and Benny Prasetya. 2019. “Multicultural Education in Madrasah Diniyah As Prevention of Religious Conservatism.” *Jurnal Tarbiyah* 26(1).

Khotimah, Khusnul. 2022. “Tahap Pendidikan Anak Dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad SAW.” *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 11(2): 153.

Mujayyanah, Fauziyah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah. 2021. “Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim ( Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi ).” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6(1): 52–61.

Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. 2022. “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10(1): 137–43.

Prasetiawati, Eka. 2017. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an Perspektif Muhammad Quraish Shihab.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(1): 116–31.  
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523>.

Prasetya, Benny, Meilina Maya Safitri, and Ani Yulianti. 2020. “Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2): 303–12.

Rahmadi, Rahmadi. 2019. “Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian

Agama.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18(2): 274.

Rofi, Sofyan et al. 2019. “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer.” *INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11(2): 404.

Setyaningrum, Ayu. 2015. “Tafsir Surat Luqman Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus.” *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo*.

Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10 (as-Syuara’, an-Naml, Al-Qasas, Ankabut)*.

Sutikno. 2013. “Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman.” *jurnal pendidikan agama islam* 02.  
<https://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/15/15>.